

JURNAL
PROSES KREATIF PENCIPTAAN
TARI LENCIR KUNING KARYA SUMARDI

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat sarjana strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Rey Fanny Devian MK

NIM: 1711679011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

Proses Kreatif Penciptaan Tari Lencir Kuning Karya Sumardi

Oleh

Rey Fanny Devian MK

NIM: 1711679011

(Pembimbing Tugas Akhir Dr. Ni Nyoman Sudewi SST., M.Hum
dan Dra. M.Heni Winahyuningsih, M.Hum)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: Reyfanny721@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini berfokus pada proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning karya Sumardi, yang terinspirasi dari keunikan Cawik, karakter tokoh perempuan tapi diperankan laki-laki. Hal yang menarik dalam proses penciptaan tari Lencir Kuning yaitu adanya perubahan *gender* Cawik dari Kesenian Sandur yang ditarikan oleh laki-laki kemudian pada tari Lencir Kuning ditarikan oleh perempuan, sehingga muncullah sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Lencir Kuning karya Sumardi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Potensi kreatif Sumardi dianalisis dengan menggunakan konsep kreativitas 4P Rhodes yang meliputi *Person, Process, Press, dan Product*. Dengan berfokus pada proses kreatif penciptaan, maka dapat dijelaskan pribadi kreatif dan faktor pendukung atau pendorong yang bagaimana yang dapat menghasilkan produk tari Lencir Kuning. Selanjutnya untuk menjabarkan proses penciptaan tari Lencir Kuning digunakan konsep penciptaan Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Pada kenyataannya konsep ini juga diterapkan Sumardi dalam proses penciptaannya.

Hasil penelitian menunjukkan Sumardi dalam melakukan proses kreatif dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pengalamannya dalam berkesenian dan keinginan membuat karya tari bernuansa *tubanan*, dan faktor eksternal yaitu dukungan dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat yang membuat ia semangat untuk selalu berkarya. Gagasan karya Lencir kuning diwujudkan melalui tahapan proses, pertama adalah eksplorasi, mengimajinasikan figur Cawik yang memerankan bunga desa dan mengamati kondisi geografis Tuban yang merupakan daerah pesisir digunakan sebagai landasan konsep busana tari. Improvisasi, melakukan pengembangan gerak dari Kesenian Sandur, yang sebelumnya sudah dieksplorasi contohnya *nyirik gedekan* yang merupakan pengembangan dari *selutan gedekan*. Pada tahap komposisi, Sumardi mulai merangkai motif-motif gerak yang telah didapatkan, contoh *jalan gambuh* dipilih sebagai motif pembuka tarian dan *gonjingan* sebagai motif penutup tarian kemudian ditransfer ke penari sekaligus latihan bersama pemusik. Evaluasi sebagai tahap akhir, diterapkan di setiap akhir proses yang dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan setiap bagian dan keutuhan karya. Dengan

melakukan tahapan proses ini akhirnya menghasilkan sebuah karya tari yaitu tari Lencir Kuning, mempresentasikan karakter perempuan dengan penari perempuan. Hal ini menegaskan bahwa tari Lencir Kuning merupakan tari perempuan.

Kata Kunci: Sandur, Cawik, Lencir Kuning, Proses Kreatif



ABSTRACT

This study focuses on the creative process of creating Lencir Kuning dance by Sumardi, which was inspired by the uniqueness of Cawik, a female character played by a male character. The interesting thing in the process of creating Lencir Kuning dance is that there is a change in Cawik's gender from the Sandur art which is danced by men and then the Lencir Kuning dance is danced by women, so that a problem formulation emerges, namely how is the creative process of creating the Lencir Kuning Dance by Sumardi?

This research is a qualitative research using descriptive analysis method. Sumardi's creative potential was analyzed using Rhodes' 4P creativity concept which includes Person, Process, Press, and Product. By focusing on the creative process of creation, it can explain the creative personality and the supporting or driving factors that can produce Lencir Kuning dance. Furthermore, to describe the process of creating Lencir Kuning dance, the concept of creation presented by Hawkins includes exploration, improvisation, composition, and evaluation. In fact, this concept was also applied by Sumardi in the process of creation.

The results showed that Sumardi in carrying out the creative process was influenced by internal factors, that is his experiences in art and his desire to create dance works with *tubanan* feels, and external factors, that is support from the surrounding environment, including family, government, and society which made him enthusiastic to always work. The idea of Lencir Kuning is realized through stages of the process, the first is exploration, imagining the Cawik's figure who plays the 'bunga desa' figure and observing the geographical conditions of Tuban which is a coastal area used as the basis for the concept of dance clothing. Improvisation, developing motion from the Sandur Art, which has previously been explored, for example *nyirik gedekan* which is the development of *selutan gedekan*. At the composition stage, Sumardi began to compose the motion motifs that had been obtained, for example *the jalan gambuh* motif was chosen as the opening of the dance and *gonjingan* as the closing of the dance and then transferred to the dancers as well as training with musicians. Evaluation as the final stage, is applied at the end of each process carried out as a benchmark for the success of each part and the integrity of the work. By carrying out these stages of the process, finally producing a dance work, namely Lencir Kuning dance, presenting female characters with female dancers. This confirms that the Lencir Kuning dance is a female dance.

Keywords: Sandur, Cawik, Lencir Kuning, Creative Process

I. Pendahuluan

Proses Kreatif merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam menghasilkan suatu produk. Setiap koreografer akan melalui proses kreatif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roger dan Vernon (dalam Munandar, 2014: 57) yang menyatakan:

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreaivitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.¹

Faktor pendorong dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer. Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang mendorong seorang koreografer dalam berkarya. Faktor eksternal tersebut dapat berupa faktor lingkungan yang membesarkannya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor-faktor tersebut akan memunculkan ide. Ide-ide yang bermunculan tersebut merupakan *bakal* yang akan menjadi sebuah karya. Hal tersebut juga berlaku pada Sumardi yang merupakan salah satu koreografer yang ikut mewarnai perkembangan seni tari di Kabupaten Tuban.

Sumardi (54 tahun) sebagai seorang seniman tari, telah memiliki berbagai pengalaman dan prestasi sebagai penari maupun koreografer. Sumardi di kalangan masyarakat Tuban dikenal sebagai seorang seniman yang produktif. Salah satu karya tari yang pernah diciptakan adalah Tari Lencir Kuning. Tari Lencir Kuning memiliki makna yaitu *lencir* yang artinya kecil dan kuning artinya warna yang ditujukan pada kulit penari wanita yang berwarna kuning

¹ Roger dan Vernon dalam Utami Munandar. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. p. 57

atau kuning langsung.² Tari ini diciptakan oleh Sumardi pada tahun 2009. Kala itu Sumardi diberi kepercayaan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tuban untuk menggarap sebuah karya tari yang akan ditampilkan dalam Festival Karya Tari (FKT) se-Jawa Timur yang diselenggarakan di Gedung Cak Durasim Surabaya.³ Tari Lencir Kuning terinspirasi dari tokoh Cawik di Kesenian Sandur. Cawik yang merupakan seorang Sindir yang berparas cantik, ia dijuluki sebagai kembang desa. Cawik memiliki sifat yang lemah lembut, baik saat berperilaku maupun bertutur kata. Menariknya, sosok yang memerankan Cawik adalah laki-laki tulen, tetapi di dalam cerita perannya adalah sebagai perempuan. Sumber materi artistik yang terdapat dalam Kesenian Sandur menjadi titik awal untuk pembuatan konsep pada tari Lencir Kuning mulai dari gerak sebagai unsur utama dalam sebuah karya, tata rias dan busana. Gerak-gerak tersebut kemudian diambil dan dikembangkan untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam membuat gerakan di tari Lencir Kuning.



Gambar 1. Foto Tari Lencir Kuning

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=3gZ1HAXVIM0>

² Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kab.Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

³ Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kab.Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

Tata rias tari Lencir Kuning menggunakan rias korektif. Musik yang digunakan dalam tari Lencir Kuning mengacu pada pola musik Sandur yaitu menggunakan vokal-vokal yang dilantunkan oleh sekelompok *panjak hore* dengan diiringi kendhang dan gong *bumbung*.⁴ Tari Lencir Kuning ditarikan oleh wanita dan tidak ada ketentuan dalam jumlah penarinya. Tari Lencir Kuning memiliki durasi kurang lebih 5 menit dalam setiap pementasan. Pementasan tari Lencir Kuning biasanya dapat ditampilkan sebagai hiburan dalam acara-acara kesenian, penyambutan tamu dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menarik dalam proses penciptaan tari Lencir Kuning yaitu adanya perubahan *gender* dari Kesenian Sandur yang ditarikan oleh laki-laki yang berperan sebagai perempuan kemudian pada tari Lencir Kuning ditarikan oleh perempuan. Hal ini menarik karena dalam proses kreatif tari Lencir Kuning penemuan karakter gerak terlihat berbeda karena ditarikan langsung oleh perempuan.

Untuk membahas permasalahan proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning, digunakan teori Rhodes yaitu konsep kreativitas 4P yang dikutip Utami Munandar. Konsep 4P meliputi aspek pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*). Dalam kaitannya dengan penelitian tentang proses kreatif, maka ke-empat aspek tersebut dapat digunakan untuk membedah potensi kreatif atau kreativitas yang ada pada diri Sumardi yang memicu dirinya melakukan proses kreatif menciptakan sebuah karya. Kemudian untuk menelusuri atau menjelaskan proses penciptaan tari Lencir Kuning, peneliti menggunakan teori Hawkins, meliputi; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Pada kenyataannya teori tersebut juga diterapkan Sumardi dalam proses penciptaannya.

⁴ Wawancara dengan Eko Yudono, 50 tahun, Pemusik tari Lencir Kuning melalui whatsapp pribadi, pada tanggal: 26 Maret 2021

II. Pembahasan

A. Ide Kreatif

Seseorang dikatakan kreatif apabila orang tersebut mampu menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Sumardi sebagai seniman tari dapat dikatakan memiliki potensi kreatif yang tinggi karena telah menciptakan beberapa tarian, salah satunya tari Lencir Kuning. Pribadi kreatif Sumardi dipandang sebagai seseorang yang mampu menterjemahkan ide gagasannya melalui pengalaman empiris menjadi hal yang inovatif. Menurut Hulbeck, “*Creative action is an imposing of one’s whole personality on the environment in a unique and characteristic way*”. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Sumardi menafsirkan tokoh Cawik menjadi seorang perempuan yang dikenal sebagai bunga desa, sehingga dia berusaha merepresentasikan hal tersebut ke dalam gerakan tari Lencir Kuning. Pada Kesenian Sandur, tokoh Cawik hanya digambarkan dengan gerakan *lembeyan* dengan tempo pelan dan digendong seolah-olah sosok perempuan yang tidak berdaya. Sedangkan, karakter perempuan lebih dari sekedar pasrah terhadap keadaan, sebagaimana tema pada tari Lencir Kuning yang menggambarkan kecantikan gadis desa yang lemah lembut, namun masih memiliki sisi kuat dalam dirinya. Oleh karena itu, Sumardi berusaha meluruskan dengan menggambarkan karakter perempuan dengan kesempurnaannya dalam tari Lencir Kuning. Kemudian, Sumardi menghubungkan dengan pengalamannya selama tinggal di pondok pesantren. Karakter perempuan yang lemah lembut, namun dibalut kekuatan didapat dari pandangannya terhadap kehidupan santri wati.

Kreativitas ditunjukkan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan tentunya berbeda dengan seniman lain. Hal ini dilakukan untuk menciptakan ciri khas masing-masing seniman. Sejalan dengan hal ini, keunikan Sumardi yang menjadikannya ciri khas dalam menciptakan sebuah karya adalah ia tidak

⁵ Utami Munandar. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. p. 26

pernah meninggalkan “kesan Tubannya”. Kesan Tuban yang dimaksud dapat dilihat dari musiknya yang cenderung menggunakan vokal yang berisi syair-syair dan *senggakan-senggakan* yang dilantunkan oleh sekelompok *panjak hore*, selain itu juga dapat dilihat dari kostumnya yang mengenakan oto empat warna yang merupakan busana khas Kesenian Sandur Tuban dan kain batik *gedog* khas Tuban.

B. Dorongan Sumardi

Kreativitas Sumardi kenyataannya mendapat stimulan, dorongan dari beberapa faktor baik dari diri sendiri ataupun dari lingkungan yang diakrabinya. Faktor pendorong dari dalam diri Sumardi yaitu, berupa keinginannya untuk menyusun karya tari bernuansa *tubanan*. Sumardi yang juga penggiat sandur sejak tahun 1989, berkeinginan untuk melestarikan Kesenian Sandur dengan cara memanfaatkan Sandur sebagai sumber penciptaan tari. Modal Sumardi sebagai penari, guru tari, maupun sebagai koreografer, menjadi landasan kuat aksi kreatif penemuan gerak-gerak tari yang diangankan. Tari Lencir Kuning ciptaan sumardi memiliki keragaman bentuk dan kualitas gerak. Pengalaman yang ia dapatkan selama berkesenian, dimanfaatkan dengan baik dalam membuat tari Lencir Kuning. Keinginannya dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga mendorong Sumardi dalam menciptakan karya tari Lencir Kuning, Faktor eksternal tersebut berupa faktor lingkungan yang membesarkannya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Tari Lencir Kuning dibuat ketika Dinas Kebudayaan Kabupaten Tuban memberikan tugas untuk menciptakan karya tari yang akan ditampilkan dalam ajang Festival Karya Tari se-Jawa Timur pada tahun 2009. Penugasan yang diberikan merupakan dorongan dari luar diri, sekaligus sebagai penggerak awal lahirnya proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning. Penugasan ini mengindikasikan adanya kepercayaan masyarakat, diwakili Dinas Kebudayaan terhadap kemampuan Sumardi dalam hal seni.

C. Proses Kreatif Penciptaan Tari Lencir Kuning

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.⁶ Pada tahap eksplorasi ini Sumardi mendekati diri dengan lingkungan dengan cara datang langsung untuk melihat pertunjukan Sandur dan mengamati pemeran dari tokoh Cawik tersebut, dari adanya rangsang visual tersebut kemudian Sumardi mulai merenungkan dan mengimajinasikan. Menurut Sumardi, berimajinasi dan merenungkan hal pengamatan adalah bagian terbesar dari keseluruhan proses eksplorasi.⁷ Selain itu Sumardi juga mempertimbangkan tema tari dan tubuh penari agar gerakan yang diciptakan tidak keluar dari tema serta memberi kemudahan kepada penari untuk memahami dan menguasai gerakan yang diciptakannya.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya dalam proses penciptaan tari Lencir Kuning. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun juga digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak.⁸ Dalam hal ini, Sumardi berusaha menterjemahkan hasil eksplorasi dalam bentuk gerak secara spontan tanpa memikirkan urutan atau susunan terlebih dahulu namun tetap mengacu pada tema yang diangkat yaitu tentang kecantikan bunga desa. Kegiatan yang dilakukan Sumardi dalam usahanya menciptakan tari Lencir Kuning dipengaruhi oleh rangsang tari.

⁶Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p. 69

⁷ Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

⁸ Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka. p. 40

a) Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada.⁹ Rangsang visual Sumardi muncul ketika Sumardi melihat tokoh Cawik dalam pertunjukan Sandur secara langsung di Kabupaten Semanding. Dari situlah rangsang visual muncul sebuah ide atau gagasan sebagai dasar penciptaan karya tari. Figur Cawik (karakter putri oleh penari laki-laki) mengarahkan ide Sumardi untuk mempresentasikannya ke dalam gerak tari dengan bentuk dan karakter putri oleh penari putri.

b) Rangsang Kinestetik

Sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri.¹⁰ Sumardi dalam menciptakan dan mengembangkan gerak tari Lencir Kuning berdasarkan *vocabulary* gerak-gerak Sandur, yaitu *jalan gambuh, buka tudung, selutan gedekan, singget sandhur, ukel lambeyan, ukel gelang tangan, mlaku jejer, pacek gulu songgo jenggot, dan ceklekan menthang*. Dari beberapa gerak tersebut, Sumardi mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan dalam mengembangkan gerak dengan mengubah ruang, tempo, maupun memberikan gerak tambahan, contoh pada gerak *singget sandhur*, awalnya gerak ini dilakukan hanya sebatas menggetarkan jari-jari ditangan lalu dibuka, kemudian Sumardi mengembangkan dengan menambahkan variasi dengan mengukel ke kanan dan ke kiri lalu ke atas.

3. Komposisi

Sumardi menyusun semua gerakan yang telah ia dapatkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif gerak yang dilakukan oleh Sumardi telah diperhatikan urutannya sehingga dalam bentuk penyajiannya diharapkan tidak menimbulkan kebosanan bagi penonton. Proses komposisi

⁹ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. p. 22

¹⁰ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. p. 22

berjalan bersamaan dengan setiap latihan yang dilakukan pengkarya. Dalam pelaksanaan proses ini tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan, namun pencarian solusi dilakukan dengan mengulang materi gerak yang sudah dirangkai. Dalam prosesnya, Sumardi merupakan sosok yang tegas dan disiplin. Mey Kartika Sari yang merupakan salah satu penari tari Lencir Kuning, mengungkapkan pendapatnya terhadap Sumardi.

Kalau Pak Mardi jelas sosok yang tegas dan disiplin. Tegas menurutku ketika diteknik gerak, kalau waktu *mendak* ya harus *mendak*. Seumpama pada penari harus sejajar ya, kalau ada yang lebih tinggi artinya dia harus *mendak* lebih rendah lagi agar sejajar dengan penari yang lain.¹¹



Gambar 2. Tiga penari dalam motif gerak *Singget Sandur* saat latihan bersama Sumardi (mengenakan sampur warna merah)
(Foto: Rey Fanny, 2021)

Pada tahap ini koreografer mulai menyusun tari ke dalam tiga bagian yaitu pembukaan, tengah, dan penutup. Pada bagian awal atau pembukaan dipilih gerakan lemah lembut yang menggambarkan seorang *sindir*, dengan diiringi musik yang bertempo sedang. Pada bagian ini diawali dengan motif *jalan gambuh* yang diiringi vokal yang dilantunkan oleh *panjak hore*. Pada bagian tengah dipilih gerak yang lebih tegas dengan diiringi musik yang temponya lebih cepat dari sebelumnya. Pada bagian akhir kembali menggunakan gerak

¹¹ Wawancara dengan Mey Kartika Sari, 28 tahun, Salah satu penari tari Lencir Kuning melalui whatsapp pribadi, 21 Maret 2021, pukul 00.00 WIB

yang bertempo sedang dan motif *gonjangan* sebagai pertanda bahwa tari telah usai.

4. Evaluasi

Hal terakhir yang dilakukan Sumardi dalam menggarap tari Lencir Kuning adalah evaluasi. Menurut Sumardi, setiap melakukan kegiatan berproses harus selalu diadakan evaluasi mulai dari awal proses sampai pada akhir pementasan sekalipun. Hal tersebut dilakukan Sumardi dengan maksud agar dapat dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan dan sekaligus dipakai sebagai acuan langkah selanjutnya.¹² Tari Lencir Kuning merupakan sebuah perwujudan atas kecintaan Sumardi terhadap budaya lokal yang ia angkat menjadi sebuah karya tari, di mana masyarakat kemudian dapat menikmatinya sebagai hiburan dan menjadikannya sebagai pembelajaran dalam berkesenian. Tari Lencir Kuning juga dapat dikatakan sebagai perwujudan diri Sumardi di mana ciri khasnya sebagai koreografer tertuang dalam tari ini.

Kreativitas yang dihasilkan Sumardi dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya yaitu gerak tari, rias dan kostum. Jika dilihat dari aspek gerak, dapat dilihat bahwa Tari Lencir Kuning menggunakan gerak-gerak pengembangan dari gerak-gerak yang ada pada Kesenian Sandur. Kreativitasnya dalam gerak tari berupa pengembangan-pengembangan gerak yang diciptakan berdasarkan gerak Kesenian Sandur itu sendiri. Seperti pada motif *selutan gedekan* (*selutan*, gerakan menyilangkan tangan di depan perut, *gedekan* yang ditujukan pada gerak kepala). Pengembangan motif ini dilakukan dengan cara mengubah gerak, yang awalnya hanya menggunakan gerak tangan dan kepala kemudian dikembangkan dengan menambahkan gerak kaki menjadi *nyirik gedekan* (*nyirik* berarti berjalan miring, dan *gedekan* ditujukan pada gerakan kepala).

Pada akhirnya karya tari Lencir Kuning terbentuk setelah mengalami beberapa proses yang tidak dapat terlepas dari kreativitas Sumardi sebagai koreografer. Munandar memberikan definisi mengenai produk yaitu hasil akhir

¹² Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, pada tanggal 10 Februari 2021

dari proses kreatif, sedangkan produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang di dalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut.¹³

Mengacu pada pendapat Rogers yang dikutip oleh Utami Munandar bahwa kriteria produk kreatif adalah sebagai berikut:

- Produk itu harus nyata
- Produk itu harus baru
- Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tari Lencir Kuning memenuhi kriteria di atas dan dapat dikatakan sebagai sebuah produk kreatif. Tari Lencir Kuning merupakan karya yang nyata, yang dapat dinikmati sajiannya melalui elemen-elemen yang terdapat dalam tari tersebut. Tari Lencir Kuning juga merupakan karya tari yang berangkat dari kesenian yang ada di Tuban yaitu Kesenian Sandur Tuban. Selain itu karya tari Lencir Kuning merupakan media kreatif yang diciptakan oleh Sumardi di mana di dalamnya terdapat penggambaran dirinya yang tersampaikan lewat ciri khas gerak-gerak tari yang dimiliki Sumardi.

¹³ Utami Munandar. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. p. 28

¹⁴ Utami Munandar. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. p. 28

D. Bentuk Tari Lencir Kuning



Gambar 3. Foto keseluruhan busana tari Lencir Kuning (Foto: Sumardi, 2009)

1. Judul

Lencir Kuning dipilih oleh Sumardi sebagai judul dari tari yang dibuatnya tersebut. Kata *lencir* berasal dari kosa kata dalam Bahasa Jawa yang berarti kecil. Hal itu dimaknai sebagai gambaran tubuh perempuan yang diperankan oleh penari, yaitu tubuh kecil atau langsing. Kemudian, kata kuning ditujukan pada warna kulit yang putih atau kuning *langsat*, seperti halnya kulit para penari. Dapat disimpulkan bahwa Lencir Kuning memiliki arti bahwa seorang perempuan memiliki tubuh langsing dan berkulit putih atau kuning langsung. Jika dihubungkan dengan realita di masa kini, tubuh langsing dan berkulit putih digambarkan sebagai karakteristik seorang perempuan yang sering kali diinginkan banyak orang.

2. Tema

Tari Lencir Kuning tergolong dalam tari yang bersifat nonliteral sebab dalam tari Lencir Kuning tidak ada maksud atau cerita disetiap gerakannya. Dalam karya ini Sumardi yang memiliki kedekatandengan tradisi atau budaya di Tuban sehingga menginspirasi Sumardi dalam menciptakan sebuah tarian

dengan memilih tema yang tidak jauh dari lingkungannya, salah satunya adalah karya tari Lencir Kuning yang memiliki tema kecantikan gadis desa.

3. Penari

Pada dasarnya karya tari Lencir kuning tidak memiliki ketentuan khusus dalam jumlah penarinya. Namun pada pementasan pertamanya, tari ini ditarikan oleh tujuh penari perempuan yang diharapkan dari ketujuh penari tersebut dapat secara utuh memvisualkan ide gagasan dari koreografer. Pada pementasan tari Lencir Kuning selanjutnya seringkali tari ini ditarikan oleh tiga orang tergantung kebutuhan. Figur Cawik (karakter putri oleh penari laki-laki) mengarahkan ide Sumardi untuk mempresentasikannya ke dalam gerak tari dengan bentuk dan karakter putri oleh penari putri.

4. Gerak

Gerak tari yang ada pada tari Lencir Kuning berpijak pada gerak-gerak yang ada pada Kesenian Sandur yang kemudian dikembangkan menjadi gerak-gerak baru. Ragam gerak yang terdapat di dalam tari Lencir Kuning menggunakan gerak tangan, kaki, kepala dan ayunan tubuh yang tergolong dalam gerak sederhana sehingga mudah untuk dihafalkan.

5. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam tari Tata rias tari Lencir Kuning menggunakan rias korektif. Tata rias pada keseluruhan penari pada tari Lencir Kuning semuanya sama karena tidak ada unsur penokohan atau pembagian karakter. Busana tari Lencir Kuning terinspirasi dari kearifan lokal Tuban. Ciri khas Sandur sebagai sumber pijakan dalam karya tari inidapat terlihat pada busana bagian oto empat warna yang kemudian dipadu-padankan dengan sedemikian rupa agar menumbuhkan kesan yang lebih *mrabu* dalam kalangan masyarakatnya. Penggunaan kostum pada tari Lencir Kuning jika dilihat dengan lebih seksama akan memberi kesan bertumpuk-tumpuk. Kesan bertumpuk itu dalam tari Lencir Kuning dimaksudkan untuk lebih menunjukkan jati diri seorang gadis *kenya* atau terhormat, dari kalangan terhormat yang cantik, anggun dan intelek. Selain itu kesan bertumpuk juga

dapat merepresentasikan karakter masyarakat Tuban yang gemar bergotong royong.

6. Iringan

Musik yang digunakan dalam tari Lencir Kuning diciptakan oleh Eko Yudono. Musik tersebut berpijak pada musik Kesenian Sandur yaitu vokal-vokal yang dilantunkan oleh *panjak hore* dengan diiringi dengan kendhang dan gong *bumbung*.

7. Properti

Sampur merupakan properti yang nantinya akan dimainkan dengan berbagai gerakan. Sampur tari Lencir Kuning menggunakan bahan kain sifon yang terdiri dari 3 warna yaitu putih, biru, dan kuning. Diujungnya terdapat manik-manik berwarna biru yang menjuntai untuk menambahkan estetika pada sampur tersebut.

8. Pola Lantai

Desain pola lantai pada tari Lencir Kuning ini mengacu pada video pementasan tari Lencir Kuning terbaru sebab pada video terbaru digunakan sebagai bahan ajar pendidikan tari di Kabupaten Tuban, maka pola lantainya bersifat *ajeg* membentuk formasi segitiga supaya dapat terlihat jelas detail gerakannya, variasi hanya terdapat pada arah hadap penari saat bergerak.

III. Kesimpulan

Proses penciptaan sebuah karya tari membutuhkan adanya kreativitas. Keberhasilan seorang koreografer tergantung bagaimana dia mau mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang kreatif, merespon berbagai dukungan yang ada, juga memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang proses berkarya, hingga menghasilkan sebuah karya. Berbekal pengetahuan tari yang diperoleh melalui pendidikan formal, dan pengalaman di dunia seni khususnya keterlibatannya dalam kesenian Sandur, Sumardi memiliki ketertarikan pada tokoh Cawik yang kemudian menginspirasi untuk menciptakan sebuah karya yaitu Lencir Kuning, pada tahun 2009.

Terciptanya tari Lencir Kuning merupakan perwujudan dari hasil menafsirkan tokoh Cawik. Kreativitas Sumardi terlihat dalam penetapan gender penari yang berbeda dari sebelumnya. Tokoh Cawik dalam Sandur ditarikan oleh anak laki-laki yang memerankan Sindir atau perempuan 'bunga' desa, namun visual yang ditampilkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya. Apabila Sindir dalam realita adalah seorang penari yang gemulai dalam gerakannya, justru yang terlihat pada tokoh Cawik hanyalah anak laki-laki yang bergerak kaku dan kurang luhur dengan perannya. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak yang tidak jelas polanya, hanya menggerakkan tangan ke depan dan ke belakang dengan mengikuti alunan musik, sehingga nampak kurang menarik. Berbeda dengan tari Lencir Kuning yang tercipta berkat kreativitas Sumardi. Pada tari Lencir Kuning, penarinya adalah perempuan sehingga lebih natural dalam memerankan sosok Sindir atau bunga desa tersebut. Selain itu tari Lencir Kuning memiliki rangkaian motif gerak dan pola lantai yang jelas dan terstruktur, sehingga penari tidak hanya asal bergerak mengikuti alunan musik. Siapapun yang akan menarikan tarian ini, perempuan ataupun laki-laki, tetap tidak akan mengubah pola dan wujud gerakannya. Perbedaan mungkin akan tampak pada kualitas gerak karena tingkat ketrampilan dan fleksibilitas gerak penari yang berbeda-beda.

Tari Lencir Kuning tercipta karena potensi kreatif yang dimiliki Sumardi, juga karena penerapan proses kreatif yang sepenuhnya disadari menggunakan acuan proses yang dikemukakan Hawkins. Penerimaan masyarakat Tuban terhadap tari Lencir Kuning ini menjadi alasan tari ini tetap hadir di tengah-tengah masyarakat, dipelajari dan dipentaskan untuk berbagai kepentingan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI

Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka

B. Narasumber

Dewi Rengganis, 37 tahun, Penari Lencir Kuning di Ds. Prunggahan Wetan, Kec. Semanding, Kab. Tuban

Eko Yudoyono, 50 tahun, Penata musik tari Lencir Kuning di Ds. Bektiharjo, Kec. Semanding, Kab. Tuban

Sumardi, 54 tahun, Koreografer tari Lencir Kuning dan Kepala Seksi Kebudayaan Bidang Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban

Mey Kartika Sari, 28 tahun, Penari tari Lencir Kuning di Jl. Kumpul Suroko No.3, Tuban

C. Diskografi

Video dokumentasi tari Lencir Kuning 8 Juni 2018, koleksi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kab. Tuban

<https://www.youtube.com/watch/=Plr3GN1dUHs> , video pertunjukan Sandur Tuban